

Perumusan, Sosialisasi dan Evaluasi Tata Tertib Sebagai Upaya Pendiisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Fitri Arianti

SMA Negeri 10 Luwu Utara

2202060001@uinpalopo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the formulation of the rules of conduct, describe the implementation of the socialization of the rules of conduct, and identify the evaluation process of the rules of conduct as an effort to discipline students at SMA Negeri 10 Luwu Utara. This study used a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana model. The results of the study concluded that: First, the rules of conduct are formulated based on the school's vision and mission, which include provisions regarding school attributes, uniforms, and student hair tidiness. Second, the rules of conduct are socialized through MPLS activities, flag ceremonies, teacher presentations in class, and visual media in the form of rules of conduct posters. Third, the implementation of the rules of conduct through structured supervision and guidance is considered quite effective in supporting student discipline, although some violations still occur requiring further action.

Keywords

Rules of Conduct, Student Discipline, Socialization, Evaluation.

Pendahuluan

Pelanggaran tata tertib merupakan persoalan yang masih ditemukan diberbagai jenjang pendidikan yang dianggap menjadi masalah yang cukup serius. Hal tersebut terlihat masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti keterlambatan, membolos, tidak memakai seragam lengkap, dan penggunaan ponsel di dalam kelas (Taha & Sujana, 2021). Kondisi tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung dan menurunkan tingkat kedisiplinan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tata tertib yang lebih komprehensif yang tidak hanya terbatas pada sanksi tetapi juga membina kesadaran dan tanggung jawab terhadap siswa selama di sekolah.

Meskipun aturan telah dibuat dengan jelas, namun pelanggaran tata tertib masih sering terjadi. Hal ini karena disebabkan oleh faktor internal siswa, lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat yang belum mendukung proses penerapan tata tertib secara optimal (Badarudin, Candra Margianto, 2024). Selain itu, penerapan tata tertib yang fokus pada pembentukan karakter dan pembinaan berdampak positif dalam menurunkan pelanggaran. Namun, masih terkendala karena kurangnya kesadaran orang tua dan kedisiplinan guru, yang menghambat pengoptimalan budaya disiplin siswa di sekolah. (Uswatun Khasanah, Nanang Bustanul Fauzi, 2023)

Penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek kajian ilmiah, yang berfokus pada implementasi tata tertib. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penerapan tata tertib yang lebih terstruktur melalui perumusan, sosialisasi dan evaluasi sebagai pembanding, karena proses tersebut telah banyak dikaji oleh berbagai penelitian. Beberapa penelitian yang dilakukan yaitu

penelitian Jauhar dkk. menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan seragam disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan sosialisasi aturan. Namun, penelitian tersebut belum membahas proses perumusan aturan sebagai dasar pembentukan kedisiplinan siswa (Sitti Jauhar, Muhammad Idris Jafar, 2025). Penelitian lain yang dilakukan Sari dkk. menegaskan bahwa evaluasi tata tertib secara rutin dapat menurunkan pelanggaran tata tertib siswa. Namun, penelitian ini hanya fokus pada evaluasi tanpa mengaitkannya dengan perumusan dan evaluasi tata tertib (Nilam Sari, Karsadi, 2025).

Tata tertib merupakan seperangkat aturan yang disusun secara sistematis dan diterapkan secara konsisten sesuai ketentuan yang berlaku (Halawa, 2025). Tata tertib bukan hanya alat pengendali, tetapi juga sarana pendidikan yang membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa dalam keseharian. Sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 bahwa Tata tertib mencakup aspek-aspek yaitu tugas dan kewajiban yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, larangan bagi siswa, serta sanksi bagi siswa (Sofiaty, R., & Pratikno, 2024).

Dengan diberlakukannya tata tertib yang konsisten dapat membantu sekolah dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih terarah sesuai ketentuan yang ditetapkan sebagai upaya mencegah terjadi perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pendapat J.A. Comenius yang menyatakan bahwa suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair (Sari, 2023). Berarti bahwa, apabila sekolah yang tidak mempunyai tata tertib yang baik akan menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, tata tertib sekolah menjadi syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup yang baik dalam suatu instansi pendidikan.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dipahami bahwa penerapan tata tertib yang terstruktur sangat penting dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali dan mendeskripsikan proses perumusan, sosialisasi dan evaluasi tata tertib sebagai upaya pendisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) (Bungin, 2010). Peneliti berupaya untuk mengungkap makna yang ada di balik fenomena realitas sosial tentang perumusan, sosialisasi, dan evaluasi tata tertib sebagai upaya pendisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Luwu utara pada bulan November sampai Maret 2026. Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, member check, peer debriefing dan kecukupan referensial. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan saldana melalui reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Perumusan Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

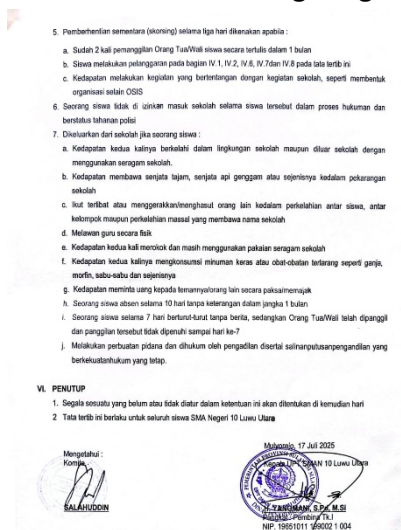
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 10 Luwu Utara menetapkan tata tertib sebagai pedoman yang mengatur perilaku peserta didik. Tata tertib disusun dengan menyelaraskan visi dan misi sekolah serta kebutuhan lingkungan pendidikan. Perumusan tata tertib melibatkan seluruh stakeholder sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, komite sekolah serta pengurus OSIS dan MPK.

Draf tata tertib dibuat oleh pihak sekolah yang memuat aturan yang wajib dipatuhi oleh warga sekolah. Draf tersebut memuat ketentuan atribut seperti lambang lokasi, logo sekolah, papan nama, dan bendera merah putih. Selain itu, ketentuan seragam seperti sepatu berwarna hitam serta kaus kaki putih dari hari Senin sampai Kamis, sedangkan pada hari Jumat menggunakan kaus kaki hitam dengan seragam pramuka sesuai dengan ketentuan lima hari kerja. Serta ketentuan mengenai pemangkasan rambut siswa setiap tanggal 25-30.

Setelah draf tata tertib disusun, kemudian dibawa ke rapat komite untuk dibahas bersama orang tua siswa sekaligus diberikan kesempatan untuk memberikan masukan/kritikan. Setelah draf disetujui bersama, tata tertib kemudian disahkan dan ditandatangani oleh ketua komite dan kepala sekolah sebagai bentuk legalitas resmi sekolah dalam pelaksanaan pendisiplinan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa:

“Proses perumusan tata tertib didasarkan pada visi misi. Dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, pengurus OSIS, dan orang tua siswa. Draf tata tertib disusun oleh siswa melalui pengurus OSIS bersama pembina OSIS dan bidang kesiswaan. Yang memuat aturan mengenai ketentuan atribut, seragam, dan kerapian siswa termasuk pemangkasan rambut. Setelah draf tata tertib dibuat draf tersebut dibawa ke rapat komite untuk disampaikan kepada orang tua siswa agar memberikan masukan/kritikan. Apabila tidak ada masukan, maka tata tertib disahkan dan ditandatangani oleh kepala sekolah dan ketua komite.”

Temuan tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi surat pengesahan tata tertib yang disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai legalitas resmi sekolah.



Gambar 1 Pengesahan Tata Tertib

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumusan tata tertib dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah termasuk orang tua siswa dan komite sekolah. Tata tertib disusun berdasarkan visi misi sekolah yang memuat aturan atribut siswa, seragam dan kerapian siswa khususnya pemangkasan rambut. Setelah draf tersebut dibuat, kemudian dibawa ke rapat komite untuk dibahas bersama dan disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pedoman pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

Sosialisasi Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 10 Luwu Utara, sosialisasi tata tertib dilaksanakan untuk memastikan seluruh warga sekolah memahami dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Penerapan tata tertib dilakukan secara konsisten dengan

melibatkan seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa dalam proses pelaksanaannya. Sosialisasi tata tertib dilaksanakan setiap awal tahun ajaran dengan melibatkan orang tua siswa, melalui pertemuan rapat khusus pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan pembagian rapor siswa.

Selain itu, sosialisasi juga dilakukan oleh para guru dengan selalu mengingatkan siswa secara terus menerus melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan pembelajaran di dalam kelas. Proses ini dilakukan agar siswa bukan hanya sekedar mengerti tetapi juga melaksanakan aturan yang wajib dipatuhi selama di sekolah seperti aturan berpakaian hingga penampilan. Siswa perempuan tidak boleh memakai riasan berlebihan dan perhiasan emas. Sedangkan laki-laki tidak boleh memakai kalung dan wajib memasukkan baju saat jam sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengatasi pelanggaran yang berlanjut.

Penerapan sosialisasi tata tertib juga dilakukan melalui media cetak yang ditempel di kelas sebagai upaya mendukung proses penyampaian informasi tata tertib. Tata tertib yang telah dibuat kemudian dicetak dan ditempel di setiap dinding kelas agar siswa memahami aturan yang wajib dipatuhi dan dilarang untuk dilakukan oleh warga sekolah. Selain itu, tata tertib juga disampaikan kepada orang tua melalui media sosial seperti WhatsApp. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran siswa yang dianggap cukup serius. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Sosialisasi tata tertib dilakukan melalui wali kelas dan guru mata pelajaran baik pada saat upacara bendera, di dalam kelas maupun pada awal tahun ajaran seperti MOS/MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Tata tertib juga ditempel di setiap kelas agar siswa memahami aturan yang dilarang dan dibolehkan. Selain itu, aturan juga disampaikan kepada orang tua siswa melalui media sosial seperti WhatsApp dan kegiatan pembagian rapor agar orang tua tahu perilaku siswa selama di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman siswa terhadap tata tertib dapat dibuktikan dari siswa yang mampu menyampaikan beberapa aturan yang wajib dipatuhi selama di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat informan mengatakan bahwa:

“Tata tertib yang saya ingat itu seperti kita harus menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru serta teman. Di sekolah juga tidak boleh membully atau berkelahi. Selain itu, siswa dilarang membawa rokok, senjata tajam, atau obat-obatan terlarang. Kita juga harus datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti aturan berpenampilan, dan tidak membawa HP ke sekolah”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tata tertib dilaksanakan setiap awal tahun ajaran melalui berbagai media dan kegiatan baik secara lisan maupun tulisan seperti kegiatan MPLS, upacara bendera, pembelajaran di dalam kelas dan pembagian rapor serta media cetak dan media sosial. Pelaksanaan sosialisasi tersebut membantu siswa memahami aturan yang diterapkan di sekolah.

Evaluasi Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepala sekolah dan guru yang dilakukan di SMA Negeri 10 Luwu Utara, evaluasi tata tertib dilaksanakan secara berkala melalui rapat koordinasi dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua siswa. Proses ini dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan tata tertib setiap bulan, agar bisa dilakukan revisi ditahun berikutnya dengan menyesuaikan kondisi siswa di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa:

“Evaluasi tata tertib dilakukan secara berkala, biasanya setiap tiga bulan atau bahkan setiap bulan. Dalam setiap rapat koordinasi selalu dibahas pelaksanaan tata tertib, perkembangan, dan aktivitas yang berlangsung. Hal ini dilakukan karena perkembangan siswa bersifat dinamis. Tata tertib juga dievaluasi dalam satu tahun dan pada tahun

berikutnya dapat direvisi untuk menyesuaikan kondisi siswa, dengan tetap berlandaskan visi dan misi sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa yaitu terlambat dan membolos. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sekolah dalam mengatasi pelanggaran. Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial siswa seperti jarak tempat tinggal yang jauh dan kendala transportasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi pelanggaran siswa pihak sekolah melakukan pembinaan serta mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan dalam buku kontrol untuk ditindak lanjuti. Hal ini sejalan dengan pendapat informan yang menyatakan bahwa:

“Pelanggaran yang paling umum dan paling sering terjadi adalah kurang disiplin waktu, seperti terlambat dan membolos. Hal ini terjadi karena keterbatasan sekolah dalam mengantisipasi pelanggaran. Selain itu, Kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial siswa seperti jarak tempat tinggal yang jauh, serta kendala transportasi. Setiap pelanggaran yang terjadi pihak sekolah akan mencatat dan melakukan pembinaan secara bertahap. Contohnya, dalam kontrol pembinaan dicatat nama siswa, tanggal kejadian, jenis pelanggaran, dan tindak lanjut. Jika terdapat siswa yang merokok di sekolah, pelanggaran tersebut dicatat sebagai pelanggaran berat dan diberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Orang tua juga diinformasikan mengenai pelanggaran tersebut. Dalam beberapa kasus, pencatatan dilakukan oleh wali kelas tanpa persuratan resmi, tetapi tetap disampaikan kepada orang tua agar pelanggaran tidak terulang.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses evaluasi di SMA Negeri 10 Luwu Utara telah berjalan cukup efektif dalam mengatasi pelanggaran siswa. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa yang antusias dalam memahami dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan bahwa:

“Tata tertib pada dasarnya sudah efektif. Sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti aturan yang ada di sekolah, seperti penggunaan atribut dan pelaksanaan upacara. Siswa secara otomatis mengikuti aturan tersebut. Namun, masih terdapat satu atau dua siswa yang sulit diatur.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilaksanakan secara berkala setiap 3 bulan maupun pada akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan tata tertib telah berjalan cukup efektif dalam mengatasi pelanggaran siswa. Setiap pelanggaran yang ditemukan seperti terlambat, membolos dan penggunaan telepon genggam, ditindaklanjuti melalui penanganan dan pembinaan terstruktur.

Pembahasan

Perumusan Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian, perumusan tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara berlandaskan pada visi dan misi sekolah. Visi sekolah, yaitu *“Terwujudnya Peserta Didik yang Cerdas, Inovatif, Terampil, Religius, dan Amanah (CITRA) berdasarkan kearifan lokal”*, menunjukkan bahwa tata tertib yang disusun tidak hanya mengatur peril(Isna Sofia Dewi, Nana Hendracipta, 2021)aku siswa, tetapi juga mendukung pembentukan peserta didik yang bertanggung jawab, religius, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh sekolah.

Proses penyusunan tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, komite sekolah, orang tua siswa, serta perwakilan siswa melalui OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas). Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Nurcholiq yang menyatakan bahwa penyusunan tata tertib sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah (Nurcholiq, 2025). Keterlibatan seluruh unsur tersebut menunjukkan bahwa tata tertib yang disusun dan disepakati secara bersama dapat mendukung pelaksanaan aturan yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil penyusunan, tata tertib yang ditetapkan tidak hanya memuat aturan yang bersifat umum, tetapi juga ketentuan teknis yang dibuat secara rinci, mencakup penggunaan atribut sekolah, ketentuan seragam, serta kerapian siswa termasuk pemangkasan rambut. Aturan yang disusun dengan jelas dan terperinci membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang selama berada di lingkungan sekolah.

Setelah draf tata tertib disusun, aturan tersebut dibahas dalam rapat komite sekolah dan disampaikan kepada orang tua untuk memperoleh persetujuan serta masukan terkait aturan yang telah dirumuskan. Keterlibatan orang tua dalam proses tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Keterlibatan tersebut mendukung pelaksanaan tata tertib melalui pengawasan terhadap perilaku dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan sekolah. Setelah memperoleh persetujuan bersama, tata tertib kemudian disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah. Pengesahan tersebut dilakukan untuk memperkuat legalitas aturan yang ditetapkan sebagai pedoman resmi yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

Sosialisasi Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sosialisasi tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilaksanakan sejak awal tahun ajaran melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), upacara bendera, serta penjelasan langsung oleh guru di dalam kelas. Pelaksanaan sosialisasi sejak awal tahun ajaran membantu siswa menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Tata tertib juga disosialisasikan melalui media tertulis dan visual. Aturan dicetak dalam bentuk lembar tata tertib serta dipasang dalam bentuk poster di lokasi yang strategis, seperti ruang wakil kepala sekolah dan ruang kelas, agar mudah dibaca dan diperhatikan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah dkk. yang menjelaskan bahwa sosialisasi tata tertib melalui media tertulis dan visual memperkuat pemahaman siswa karena aturan dihadirkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. (Nur Hidayah, Sukari Sukari, 2025) Kondisi tersebut terlihat di SMA Negeri 10 Luwu Utara melalui keberadaan poster tata tertib yang digunakan sebagai pengingat bagi siswa dalam menjaga kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sosialisasi tata tertib tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga melibatkan orang tua siswa secara langsung melalui pertemuan awal tahun, pembagian rapor, serta media komunikasi seperti WhatsApp. Hal ini senada dengan penelitian Isna Sofia Dewi dkk. yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penyampaian aturan sekolah memperkuat kesadaran siswa karena aturan dipahami sebagai tanggung jawab bersama. (Isna Sofia Dewi, Nana Hendrapipta, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa melalui proses tersebut, orang tua tidak hanya menerima informasi mengenai aturan sekolah tetapi juga berperan dalam mendukung pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa dengan cara mengawasi dan mengingatkan siswa di rumah agar mematuhi aturan yang ditetapkan sekolah.

Pemahaman siswa terhadap tata tertib dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan aturan-aturan yang berlaku, seperti kewajiban menjaga nama baik sekolah, menghormati guru dan teman, larangan membawa rokok dan senjata tajam, serta kewajiban

datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi benar-benar membantu siswa memahami aturan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Evaluasi Tata Tertib sebagai Upaya Pendisiplinan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Evaluasi tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilaksanakan secara berkala melalui rapat koordinasi bulanan maupun evaluasi tahunan pada akhir tahun pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan aturan sekolah dan menilai tingkat kedisiplinan siswa selama satu periode tertentu. Pelaksanaan evaluasi secara rutin menunjukkan bahwa tata tertib tidak hanya ditetapkan sebagai dokumen formal, tetapi juga dipantau dan ditinjau kembali sesuai kebutuhan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Abdurrahman menyatakan bahwa evaluasi tata tertib merupakan proses untuk menilai efektivitas peraturan sekolah sekaligus menjadi dasar dalam penyempurnaan aturan agar tetap sesuai dengan tujuan pembinaan peserta didik (Abdurrahman R Mala, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, kedisiplinan waktu menjadi salah satu aspek yang paling sering mendapat perhatian. Meskipun aturan telah ditegaskan sejak awal tahun ajaran, masih ditemukan siswa datang terlambat dan membolos. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sekolah dalam mengantisipasi pelanggaran dan faktor sosial siswa seperti jarak tempat tinggal yang jauh serta kendala transportasi yang menyebabkan penerapan tata tertib belum sepenuhnya berjalan optimal. Selain itu, evaluasi juga menyoroti kepatuhan siswa terhadap aturan belajar di dalam kelas seperti masih ditemukan siswa yang membawa telepon genggam di dalam kelas.

Setiap pelanggaran yang ditemukan kemudian ditindaklanjuti melalui penanganan yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pelanggaran tersebut dicatat dalam buku pelanggaran oleh wali kelas sebagai bentuk pembinaan dan pengawasan. Pembinaan dimulai dari teguran oleh guru mata pelajaran, kemudian dilanjutkan kepada wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hingga kepala sekolah apabila pelanggaran belum terselesaikan. Teguran diberikan secara berjenjang, mulai dari teguran pertama, kedua, hingga ketiga, serta disertai surat kepada orang tua sesuai tingkat pelanggaran yang terjadi. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berhenti pada tahap penilaian, tetapi diikuti dengan pembinaan agar siswa mampu memperbaiki perilakunya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara telah berjalan cukup efektif. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar siswa telah mematuhi aturan sekolah seperti ketepatan waktu, penggunaan atribut dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tingkat efektivitas penerapan tata tertib berada pada kisaran 80-85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata tertib telah mendukung pelaksanaan kedisiplinan siswa di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perumusan tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah yang disusun berdasarkan visi dan misi sekolah memuat aturan bersifat umum maupun teknis, seperti ketentuan atribut, seragam sekolah, dan kerapian siswa. Sosialisasi tata tertib di SMA Negeri 10 Luwu Utara dilakukan pada awal tahun ajaran melalui berbagai media dan kegiatan seperti MPLS, upacara bendera, penyampaian guru saat pembelajaran di kelas serta poster yang ditempelkan di setiap sudut kelas dan sudut ruang sekolah. Evaluasi tata tertib dilaksanakan melalui rapat koordinasi

setiap bulan di akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa penerapan tata tertib sekolah berjalan cukup efektif dalam mendukung kedisiplinan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak sekolah, diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan konsistensi penerapan tata tertib melalui evaluasi berkelanjutan serta kerja sama sekolah, orang tua dan siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pelaksanaan tata tertib yang memiliki karakteristik berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai upaya pendisiplinan siswa.

Referensi

- Abdurrahman R Mala, N. G. (2025). *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit NEM.
- Badarudin, Candra Margianto, A. M. (2024). Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Pelumutan. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 166.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/viewFile/21514/6733>
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (E. I (ed.); Cet. ke-4). Kencana Prenada Media Group.
- Halawa, O. (2025). *Etika, Strategi, dan Media: Kunci Prestasi Pendidikan Kristen*. Feniks Muda Sejahtera.
- Isna Sofia Dewi, Nana Hendracipta, A. S. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*, 4(2), 48–53.
- Nilam Sari, Karsadi, A. (2025). Pelanggaran Tata Tertib Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah jabal Nur Kabawa kabupaten Muna. *Selami IPS*, 18(2), 125–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.105>
- Nur Hidayah, Sukari Sukari, J. S. (2025). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 952–960.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8426>
- Nurcholiq, M. (2025). *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah*. Garudhawaca.
- Sari, R. I. (2023). Tata Tertib Sekolah dan Kedisiplinan Belajar di MA Yayasan Pendidikan Kalangsari Cijulang. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 37–49.
- Sitti Jauhar, Muhammad Idris Jafar, A. P. (2025). Analisis Keterlaksanaan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas Tinggi SD negeri 13 Biru. *IJoEd: Indonesia Journal on Education*, 1(4), 396–401.
<https://ijoed.org/index.php/ijoed>
- Sofiati, R., & Pratikno, A. S. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar: Studi Kasus pada UPTD SD Kamal 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43240–43248. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20686>
- Taha, R. A., & Sujana, I. N. (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 247–253.
- Uswatun Khasanah, Nanang Bustanul Fauzi, D. A. S. (2023). Penerapan Tata Tertib Sekolah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1).
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/12383>